

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Suatu bangsa dikatakan sebagai bangsa yang kuat apabila bangsa tersebut bisa bertahan dan berkembang di era yang sedang berkembang ini yang ditentukan oleh generasi muda bangsa tersebut. Sehingga, apabila bangsa Indonesia ingin bertahan dan berkembang maka bangsa Indonesia harus memiliki generasi muda yang matang dan cerdas. Salah satu usaha untuk mempersiapkan generasi muda bangsa Indonesia menjadi matang dan cerdas serta siap terjun di masyarakat yakni melalui pendidikan. Jadi, bisa dikatakan bahwa pendidikan adalah tonggak atau awal dari berdiri dan tegaknya sebuah negara. Hal ini dikarenakan, maju mundurnya suatu negara ditentukan oleh kualitas dari generasi muda dari bangsa tersebut, dan pendidikan adalah salah satu komponen yang menentukan kualitas dari generasi muda tersebut.

Berdasarkan studi yang dilakukan UNDP tahun 2005 HDI (*Human Development Index*) Indonesia hanya menduduki peringkat 110 dari 177 negara yang masih tertinggal jauh di bawah Singapura, Bruneidarussalam, Malaysia, dan Thailand (dalam Ayu. A, 2007:2). Hal tersebut seharusnya memacu kita untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia, diantaranya melalui peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Rendahnya kualitas pendidikan sangatlah bergantung pada kualitas pembelajaran.

Pendidikan merupakan salah satu usaha manusia untuk mengembangkan dirinya mencapai kedewasaan. Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 yaitu untuk:

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun yaitu mulai dari tingkat dasar sampai tingkat menengah baik SMA/MA maupun SMK/MAK.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan sub sistem dari pendidikan, secara khusus mempersiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja yang

terampil tingkat menengah. Hal ini dapat dilihat pada tugas SMK sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum SMK yang terdiri atas:

1. Mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
2. Mempersiapkan siswa agar mampu berkarir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri.
3. Mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat sekarang, maupun dimasa yang akan datang.
4. Mempersiapkan lulusannya agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. (GBPP 2004:2 dalam Reny. A, 2006:2)

Berdasarkan kurikulum 2006, Pendidikan Menengah Kejuruan yang terdiri atas SMK/MAK bertujuan untuk, "Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya". SMK terdiri dari 8 (delapan) kelompok yaitu: 1. Pertanian dan Kehutanan; 2. Teknologi dan Industri; 3. Bisnis dan Manajemen; 4. Kesejahteraan Masyarakat; 5. Pariwisata; 6. Seni dan Kerajinan; 7. Kesehatan; dan 8. Kelautan. Mata pelajaran kejuruan terdiri atas beberapa mata pelajaran yang dibagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok normatif, adaptif dan produktif yang bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang keahliannya. Sesuai dengan misinya, SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen membuka beberapa program keahlian (jurusan). Pada umumnya program keahlian yang dibuka di SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen adalah: (1) Akuntansi, (2) Sekretaris, dan (3) Penjualan. Dalam perkembangannya, SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen juga telah membuka program keahlian baru yaitu Akomodasi Perhotelan, Restoran dan Multi Media.

Proses belajar anak dipengaruhi oleh beberapa unsur, baik dari dalam dirinya maupun dari luar. Minat merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar, karena minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, minat juga selalu disertai dengan rasa senang. Jika anak belajar dalam keadaan senang maka ia akan mudah paham, sehingga pembelajaran akan terasa lebih bermakna dan menyenangkan baginya. Oleh karena itu, jika anak kurang berminat pada suatu mata pelajaran, maka hasil belajar yang dicapainya juga kurang memuaskan, kurangnya minat anak dalam beberapa mata pelajaran menyebabkan rendahnya hasil belajar yang juga menentukan anak tersebut lulus atau tidak.

Pada tahun pelajaran 2005/2006 secara nasional jumlah siswa SMK yang lulus di Kota Bandung sebanyak 10.012 siswa dengan persentase sebesar 99,78%. Pada tahun pelajaran 2006/2007 jumlah siswa SMK yang lulus menurun menjadi 4.386 siswa dengan persentase kelulusan sebesar 81,69% (statistik dinas pendidikan kota bandung: 2007). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam pembelajaran di SMK masih rendah salah satunya yaitu Mata Diklat Perpajakan, hal tersebut dikarenakan siswa masih menganggap Mata Diklat Perpajakan itu sulit, membingungkan dan kurang menyenangkan. Terlebih jika guru kurang kreatif atau kurang memberikan pengalaman langsung berkaitan dengan materi dalam Mata Diklat Perpajakan sehingga materi terasa jauh dari kenyataan sehari-hari yang dialami oleh siswa.

Salah satu upaya untuk merangsang perhatian dan minat siswa dalam proses pembelajaran ialah dengan penggunaan strategi pembelajaran. Banyak strategi

pembelajaran yang digunakan oleh guru agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat dicapai dengan baik. Antara guru dan anak didik harus mempunyai motivasi untuk mengajarkan maupun belajar dengan satu tujuan. Kondisi ini pun harus didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif. Karena dengan lingkungan (iklim) belajar yang kondusif, maka kegiatan belajar mengajar pun dapat dengan mudah dilaksanakan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap Minat Belajar Siswa dalam Mata Diklat Perpajakan di SMK Pasundan 1 Bandung”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, masalah yang akan diteliti adalah **“Bagaimana pengaruh pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap minat belajar siswa dalam mata diklat perpajakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pasundan 1 Bandung”**.

Secara lebih khusus masalah penelitian dirumuskan pada sub-sub pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penggunaan metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam mata diklat perpajakan.
2. Bagaimana gambaran minat belajar siswa dalam mata diklat perpajakan sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan kontekstual.

3. Bagaimana pengaruh pendekatan kontekstual terhadap minat belajar siswa dalam mata diklat perpajakan.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan kontekstual terhadap minat belajar siswa dalam mata diklat Perpajakan di SMK Pasundan 1 Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.
2. Untuk mengetahui bagaimana minat siswa SMK dalam mata diklat perpajakan sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan kontekstual.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan kontekstual terhadap minat belajar siswa dalam mata diklat Perpajakan di SMK Pasundan 1 Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Dari sudut disiplin ilmu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman peneliti dan pembaca dalam bidang pendidikan yaitu mengenai pengaruh pendekatan kontekstual terhadap minat belajar siswa.
2. Dari sudut praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi pihak SMK kelompok Bisnis dan Manajemen, khususnya guru mata diklat perpajakan sehingga dapat mengembangkan dan menggunakan pendekatan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik dalam kegiatan belajar mengajarnya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Banyak faktor yang mempengaruhi proses kegiatan belajar anak didik. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh itu, Oemar Hamalik (1983:22) membaginya ke dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) diri si subjek belajar dan faktor ekstern (dari luar) diri si subjek belajar.

Dari faktor-faktor tersebut, terdapat minat yang merupakan faktor internal dan strategi pembelajaran sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Dollar and Miller dalam Abin Syamsuddin (dalam Reny Andriani, 2006:12) secara fundamental menegaskan bahwa:

Keefektivan perilaku belajar itu dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

1. Adanya motivasi (*drives*).
2. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*).
3. Adanya usaha (*response*).
4. Adanya evaluasi dan pementapan hasil (*reinforcement*).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:132), minat adalah “Kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas”. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas maka ia akan melakukan aktivitas tersebut secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minat yang dimilikinya terhadap sesuatu.

Moh. User Usman berpendapat bahwa, “Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar”. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran maka anak didik tersebut akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami anak didik.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling tepat untuk meningkatkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner and Tanner 1975 (dalam Syamsu Yusuf, dkk, 1992:181) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi kepada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan

dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa dimasa yang akan datang.

Selain minat, dalam proses pembelajaran diperlukan metode atau strategi pembelajaran yang tepat agar ilmu pengetahuan tersebut dapat diserap dan diaplikasikan dengan baik oleh siswa. Berbagai metode pembelajaran diuraikan dan dijelaskan sesuai dengan tempat dan situasi yang ada. Semua tergantung kepada pendidik untuk memilih dan menggunakan metode yang efektif untuk proses pembelajaran yang akan dilakukan dalam meningkatkan kualitas dari siswa tersebut.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*) disingkat menjadi CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam pendekatan kontekstual, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Hakikat pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi (2003) dilakukan dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif, yaitu:

Konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), Masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Dengan menggunakan metode pendekatan kontekstual ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mata diklat perpajakan. Dimana belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”-nya.

1.6. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempertajam permasalahan, penelitian dirumuskan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendekatan kontekstual dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam mata diklat perpajakan tingkat II di SMK Pasundan 1 Bandung.
2. Bagaimana langkah-langkah dalam melaksanakan pendekatan kontekstual.
3. Bagaimana peningkatan minat belajar siswa setelah belajar dengan menggunakan pembelajaran kontekstual pada mata diklat perpajakan.
4. Bagaimana proses pembelajaran yang menghubungkan materi perpajakan dengan situasi dunia nyata atau yang disimulasikan dapat meningkatkan minat belajar siswa.
5. Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran kontekstual dalam mata diklat perpajakan.